

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998) tentang Perbankan, perbankan adalah lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Selain bank menjadi salah satu lembaga keuangan yang menunjang berbagai dana, kegagalan lembaga perbankan juga menyebabkan risiko.

Di antara sekian banyak risiko dalam perbankan, hal utama yang perlu diperhatikan dalam risiko perbankan adalah risiko kredit, karena risiko kredit sering terjadi di perbankan. Risiko kredit mengacu pada gagalnya nasabah dalam melakukan pembayaran terhadap bank. Nasabah yang melakukan pembayaran kredit dengan rutin atau tepat waktu, akan memberikan untung dari margin yang tidak kecil. Akan tetapi, jika pendapatan dari nasabah tidak rutin atau tidak tepat waktu maka rasio kerugian bank (keuntungan dan modal yang digunakan untuk memberi pinjaman) menjadi sangat besar, oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam penyaluran kredit karena risiko terbesar yang dipikul oleh bank berasal dari kegiatan pemberian kredit (Suharto, *et al.*, 2015). Penyaluran kredit dan pengelolaan pengembalian pinjaman menjadi fokus utama bank. Apabila kreditur tidak bisa memenuhi kewajiban angsuran disebut gagal bayar. Kreditur yang gagal bayar termasuk dalam kategori pengelolaan kredit yang disebut kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*).

Jika tingkat NPL yang tercatat di pembukuan bank tinggi, maka akan menyebabkan risiko kecukupan modal lebih rentan dalam memenuhi kebutuhan bank lain (Bank Indonesia, No 13/01/PBI/ 2011).

Bisnis bank dalam melakukan pengelolaan strategi untuk melakukan penerapan manajemen berbasis risiko akan memberikan nilai tambah bagi bank. Tentunya dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian pada masalah pokok yang sebenarnya sangat bergantung pada bagaimana bank mengelola risikonya. Pengelolaan produk pengkreditan pada akhirnya akan berdampak pada penurunan rasio kredit bermasalah (NPL)(Antou *et al.*, 2018). Manajemen risiko yang dimaksud dalam pembahasan ini merupakan suatu bentuk usaha yang rasional ditunjukkan untuk mengurangi risiko-risiko kemungkinan yang mengakibatkan terjadinya kerugian dari risiko yang dihadapi dengan melalui berbagai proses pengelolaan risiko yaitu dengan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan dan penegendalian risiko yang dapat mengancam keberlangsungan usaha dan aktivitas di perusahaan.

Pengelolaan risiko pada manajemen risiko harus diterapkan secara luas. Manajemen risiko adalah proses terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif untuk penanganan risiko, memonitor dan mengendalikan penanganan risiko (Mulyawan, 2015:46). Penerapan manajemen risiko diharapkan dapat mengetahui berapa kerugian yang mungkin timbul di masa mendatang serta kebutuhan tambahan modal apabila dampak proyeksi kerugian dapat mengakibatkan jumlah modal dibawah ketentuan minimum yang dipersyaratkan otoritas pengawas bank

Indonesia (Fauzi *et al.*, 2016).

Penerapan manajemen risiko di bank akan meningkatkan *shareholder value*, memberikan informasi pada pengelola bank tentang kemungkinan kerugian di masa datang, dan memperbaiki metode dan keputusan sistem berdasarkan informasi yang tersedia. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja bank secara akurat, menilai risiko kegiatan usaha bank, dan menciptakan infrastruktur manajemen risiko yang kuat untuk meningkatkan daya saing bank (Antou *et al.*, 2018). Lembaga pengawas bank, menerapkan manajemen risiko yang akan memudahkan dalam menilai risiko kerugian yang dihadapi bank yang dapat mempengaruhi permodalan, serta memberikan dasar evaluasi untuk penetapan strategi dan pengawasan bank (Laluma, 2007).

Menurut Rahmawati *et al.*, (2019) ada dua faktor penyebab kredit bermasalah (NPL), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bank, seperti jumlah analis kredit yang terbatas, kurangnya petugas khusus dalam membina nasabah, dan persaingan antara lembaga keuangan. Sedangkan faktor eksternal juga disebabkan oleh debitur, seperti debitur kehilangan pekerjaan karena diberhentikan, turunnya pangkat nasabah, tunggakan yang dilakukan oleh nasabah, dan nasabah yang memiliki masalah keluarga.

Menurut Nazila *et al.*, (2016) kredit bermasalah merupakan masalah besar, sehingga bank harus melakukan penyelamatan untuk meminimalisir kerugian. Ada tiga cara untuk melakukan penyelamatan terhadap kredit bermasalah. Pertama, *rescheduling* yaitu ketentuan mengenai jangka waktu kredit. Kedua, *reconditioning* yaitu bantuan mengenai perubahan

persyaratan kredit. Ketiga, *restructuring* yaitu melakukan peninjauan ulang mengenai situasi dan kondisi permodalan, baik modal berupa dana maupun modal berupa barang.

Manajemen risiko dan pengawasan perbankan secara keseluruhan dinilai telah berjalan cukup baik, hal tersebut disampaikan oleh Eko Listiyanto selaku pengamat perbankan dari INDEF menyatakan bahwa indikator CAR atau Rasio Kecukupan Modal perbankan yang masih kuat di level 22,16 persen dengan rasio kredit macet (NPL) hanya 3,01 persen per Mei 2020 (www.kompas.com). Hal tersebut tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat permasalahan dalam penerapan manajemen risiko. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Kurniawan, (2018) meneliti mengenai penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan industri perbankan, dalam penelitian ini membahas mengenai peran manajemen risiko dalam kelangsungan hidup industri perbankan, penelitian ini mencoba untuk mengukur risiko-risiko yang terjadi dalam perusahaan seperti risiko suku bunga, risiko kredit, risiko solvabilitas, modal, dan likuiditas, yang masing-masing diproksikan dengan rasio NIM, NPL, CAR, dan LDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko memberikan hasil bahwa rasio NIM dan CAR berpengaruh secara signifikan terhadap ROE, sedangkan NPL dan LDR belum memberikan pengaruh yang cukup terhadap ROE.

Tengor *et al.*, (2015) yang meneliti mengenai penerapan manajemen risiko untuk meminimalisir risiko kredit macet pada Pt. Bank Sultogo, dalam penelitian ini membahas mengenai kekurangan penerapan manajemen risiko pada Pt. Bank Sultogo dan kesesuaian penerapan manajemen risiko dari ketentuan Bank Indonesia, serta NPL pada Pt. Bank Sultogo, dengan hasil penelitian bahwa penerapan manajemen risiko telah dilaksanakan dengan baik. Namun dalam penerapannya masih terdapat kekurangan dalam hal analisis kredit yang kurang hati-hati sehingga memberikan pinjaman terhadap debitur yang sedang memiliki fasilitas pinjaman selain pinjaman konsumtif dari bank lain, belum memiliki bagian khusus supervisi kredit, dan pemantauan terhadap debitur serta pelaporan hasil kunjungan dalam *call report* belum dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mulyaningrum *et al.*, (2016) meneliti mengenai analisis manajemen risiko perbankan dalam meminimalisir kredit bermasalah di bidang kredit modal kerja pada Pt. Bank BRI Cabang Jombang. Penelitian ini membahas mengenai kesesuaian penerapan manajemen risiko dengan SE BI No. 11/25/PBI/2009. Namun dalam penerapannya masih ditemukan ketidaksesuaian yaitu pengukuran risiko kredit tidak sesuai dengan teori yang ada. Selain itu NPL mengalami fluktuasi namun masih dalam batas wajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai manajemen risiko, peneliti melakukan penelitian mengenai penerapan manajemen risiko keuangan kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Sumenep. PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) cabang Sumenep adalah salah satu perusahaan yang berlokasi di Kota Sumenep yang bergerak di bidang jasa yang

digunakan oleh masyarakat Sumenep untuk melakukan layanan transaksi. Bank BRI Cabang Sumenep memiliki 1 Cabang dan 13 Unit. Bank BRI Cabang Sumenep merupakan salah satu dari sekian banyak bank di Kabupaten Sumenep yang memberikan layanan kredit kepada masyarakat berupa Kredit usaha rakyat (KUR), Kupedes, Kredit Kendaraan Bermotor, kredit pemilikan rumah, dan BRI guna.

Fenomena yang cukup menarik untuk diteliti dari hasil observasi peneliti pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Sumenep, dalam penerapan manajemen risiko keuangan kredit, PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Sumenep melakukan proses peminjaman secara terstruktur, dan selektif dalam memantau objek usaha nasabah. Salah satu bentuk kaselektifan pada objek usaha adalah Bank BRI Kabupaten Sumenep ini tidak akan memberikan pinjaman atau memberikan modal terhadap usaha konter HP dan usaha rosokan, karena dari hasil wawancara peneliti dengan Supervisor bagian kredit memaparkan bahwa hal tersebut pantas untuk diwaspadai, dan juga merupakan kebijakan Bank BRI pusat karena usaha tersebut pendapatannya merosot, dikhawatirkan tidak dapat melakukan pembayaran terhadap pinjamannya. Akan tetapi, meskipun Bank BRI telah memanajemen untuk meminimalisir setiap risiko yang mungkin terjadi, tidak menutup kemungkinan kredit bermasalah dan gagal bayar masih sering terjadi. Hal tersebut terlihat dari peningkatan persentase NPL setiap tahunnya dari tahun 2016-2019, dan mengalami penurunan persentase NPL pada tahun 2020. Oleh karena itu, peneliti akan menilai manajemen risiko keuangan kredit pada Bank BRI Cabang Sumenep menggunakan kerangka kerja ISO 31000, agar penelitian ini berguna bagi bank dalam mengelola risikonya dengan melihat hubungan antar risiko yang dapat menghambat tujuan perusahaan, dan dapat menambah nilai

bagi perusahaan, sehingga diharapkan juga dapat membantu perusahaan dalam meminimalisir kredit bermasalah.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Sumenep dikarenakan iklim investasi di Kabupaten Sumenep semakin membaik selama lima tahun terakhir investasi dan penanaman modal mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 nilai investasi dan penanaman modal sebesar RP. 1,792 triliun, tahun 2018 sebesar RP. 1,850 triliun dan tahun 2019 mencapai Rp. 1,896 triliun, dan pada tahun 2020 sebesar Rp. 1,948 triliun, dari data yang ada menunjukkan bahwa Kabupaten Sumenep semakin prospek untuk investasi, dan berita yang dikutip dari (www.sumenepkab.go.id) Bupati Sumenep menyampaikan dengan meningkatnya investasi ini dan Bank BRI Sumenep yang terbesar diseluruh Kabupaten Sumenep yang terdiri dari Cabang, Unit ataupun teras BRI jelas akan membuat banyak masyarakat yang melakukan transaksi pada Bank BRI, baik berupa tabungan atau pinjaman. Selain itu menurut Supervisor Bagian Administrasi dan Kredit Cabang BRI Sumenep menyampaikan bahwa, peningkatan kredit bermasalah di Bank BRI Cabang Sumenep di akibatkan oleh tingginya pinjaman kredit setiap tahunnya, akan tetapi Bank BRI Cabang Sumenep di kategorikan Bank Sehat karena memiliki jumlah laba paling besar di Kabupaten Sumenep dibandingkan Bank-bank lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti di Bank BRI Cabang Sumenep.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi yang berjudul : “Evaluasi Manajemen Risiko Keuangan Kredit menggunakan Standar ISO 31000 pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Sumenep (Studi. PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kabupaten Sumenep)”. Penelitian ini mengadopsi dari penelitian Dewi, (2017) dengan judul “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan (Studi Pada BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan pada bank konvensional yaitu pada Bank BRI Cabang Sumenep dengan menambahkan penjelasan mengenai cara meminimalisir risiko keuangan kredit, langkah-langkah Bank Bri Cabang Sumenep dalam mengatasi permasalahan keuangan kredit yang terjadi, dan peneliti melakukan analisis secara menyeluruh terhadap efektivitas dan efisiensi dari manajemen risiko dengan menggunakan kerangka kerja ISO 31000 untuk menilai Bank BRI Cabang Sumenep. Selain itu, penelitian pada Bank BRI Cabang Sumenep juga jarang dilakukan, dan diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangsih yang positif terhadap pihak terkait.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan manajemen risiko keuangan kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Sumenep?
2. Bagaimana efektifitas dan efisiensi penerapan manajemen risiko keuangan kredit menurut standar ISO 31000 pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen risiko keuangan kredit yang dilakukan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Sumenep.
2. Untuk menilai dan menganalisis tentang efektivitas dan efisiensi manajemen risiko dalam mengendalikan risiko kredit menggunakan standar ISO 31000 pada PT. Bank BRI Cabang Sumenep.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dijelaskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai penerapan manajemen risiko kredit di Bank Rakyat Indonesia (BRI) Sumenep.
2. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam usaha pengembangan lebih lanjut pada penelitian yang sama agar dapat

mengembangkan pengetahuan. Juga sebagai bahan informasi tambahan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

3. Sebagai bahan masukan bagi instansi sebagai alat bantu perencanaan atau pengevaluasian dalam menentukan kebijakan terkait manajemen risiko.